

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Untuk itu perlu diataur lingkungan tersebut sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Demikian juga mengajar merupakan proses pemberian bantuan, bimbingan, dorongan dan kemudahan kepada siswa agar dapat mengadakan interaksi yang sebaik-baiknya pada lingkungan belajar. Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting agar proses pembelajaran itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dalam proses belajar mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa, dan memotivasi siswa agar dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Ketika model yang dipilih itu sesuai maka siswa akan merasa nyaman dan menerima dengan baik pembelajaran tersebut. Kondisi ini sangat terkait dengan motivasi, karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya motivasi belajar dalam diri siswa dapat mengarahkan siswa tersebut untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA R.A.Kartini Tebing Tinggi peneliti melihat guru kelas sering menggunakan cara mengajar yang sudah sering dilakukan yaitu dengan berceramah sehingga siswa lebih

cenderung pasif, bosan, dan kadang siswa jadi mengantuk, hal ini tentu berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan maksimal ketika adanya keterlibatan langsung dalam belajar dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar sejarah. Pembelajaran Sejarah merupakan suatu pelajaran yang sangat penting karena analisis untuk memenuhi masa kini dan diproyeksikan untuk mencerdaskan kehidupan masa depan. Pelajaran Sejarah bagi peserta didik akan menarik jika dikemas dengan tidak kaku dan mampu membangun imajinasi peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman yang menarik dari sejarah.

Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di waktu yang lampau dalam berbagai aspeknya. Selanjutnya, apabila berbicara tentang pengajaran sejarah, berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia ke dalam kelas untuk diinformasikan serta disimak oleh siswa. Siswa melalui pembelajaran dalam kelas itu sendiri, cara mengajar yang inovatif dan tersedianya sarana belajar seperti buku-buku penunjang dan pemanfaatan sumber belajar sangat dibutuhkan guna terlaksananya proses belajar mengajar sejarah dengan efektif. Selama ini, dalam proses pembelajaran sejarah, guru sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sejarah di tingkat sekolah cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan monomedia. Oleh karena itu tidak dapat disalahkan

apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran sejarah sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya sehingga kreativitas siswa tidak muncul. Pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional dan banyak memiliki kelemahan dalam prakteknya seperti yang telah diutarakan di atas, menjadikan siswa bosan dan kurang tertarik pada mata pelajaran ini. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran sejarah dalam pribadi siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain: profesionalisme guru dalam mengajar, keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran sejarah, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah itu sendiri.

Kurikulum yang digunakan di sekolah SMA.R.A.Kartini Tebing Tinggi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum tersebut lahir dari semangat otonomi daerah, dimana urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola atau model pengembangannya KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik. Selain itu, sebagai kurikulum operasional, para pengembang KTSP dituntut dan harus memerhatikan ciri khas kedaerahan, sesuai dengan bunyi UU No.20 Tahun 2003 ayat 2, yakni bahwa kurikulum pada semua jenjang dari jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. Ini penting untuk dipahami, sebab walaupun standar

isi ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi dalam operasional pembelajarannya yang direncanakan dan dilakukan oleh guru dan pengembang kurikulum tidak terlepas dari keadaan dan kondisi daerah. Dengan kata lain, materi sejarah Nasional memang harus diajarkan di setiap sekolah, akan tetapi materi sejarah Lokal yang ada ditempatnya juga harus diperkenalkan kepada siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa.

Namun kebanyakan guru tidak memanfaatkan sejarah lokalnya seperti peninggalan-peninggalan yang ada di daerah sebagai sumber belajar. Selain itu penerapan model dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Salah satu alternatif pengajaran sejarah lokal yang dapat diambil dalam proses belajar mengajar sejarah adalah membawa siswa pada apa yang disebut "*Karyawisata*", yaitu pengajaran sejarah dari lingkungan sekitar siswa. Dengan kata lain, siswa dibawa untuk lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di lingkungan daerahnya sendiri serta diharapkan siswa menjadi lebih akrab dengan lingkungannya sendiri dan terhindar dari keterasingan akan lingkungan daerahnya sendiri. Selain itu, hal yang menjadi dasar utama dari usaha pengembangan alternatif ini adalah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam pengajaran sejarah, serta diharapkan siswa bisa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Dengan menggunakan model karyawisata pembelajaran sejarah akan lebih menarik dan dapat memotivasi belajar siswa serta dengan sendirinya

sejarah lokal suatu daerah dapat diketahui, karena model karyawisata dapat mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti mengenang kembali peristiwa bersejarah yang telah berlalu dengan cara melihat langsung tempat peristiwa tersebut. Pembaharuan dalam konteks ini adalah dengan lebih memanfaatkan sumber-sumber sejarah di sekitar siswa sehingga dapat lebih menangkap maksud yang disampaikan dari pelajaran sejarah melalui fakta-fakta yang dapat mereka lihat di lapangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah belum optimal, sehingga kekurangan harus diusahakan di luar sekolah melalui media-media yang mendukung, seperti peninggalan-peninggalan bersejarah. Dalam pembelajaran sejarah, peninggalan sejarah dapat dijadikan sumber belajar alternatif untuk menunjang pembelajaran sejarah di sekolah. Artinya, pengalaman yang didapat siswa dari pengamatan dan pemanfaatan pada objek-objek peninggalan sejarah secara langsung akan memunculkan persepsi dan kesadaran yang positif terhadap proses pembelajaran sejarah, khususnya memanfaatkan objek-objek di luar kelas sebagai sumber belajar sejarah.

Penyempurnaan kurikulum pengajaran sejarah harus menempatkan sejarah lokal sebagai materi ajar. Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal baru ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional. Hal ini untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul :“Pengaruh Model Karyawisata Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA R.A.Kartini Kelas XI_IPS Tebing Tinggi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah karena disebabkan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Banyaknya siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam belajar Sejarah karena cenderung menggunakan strategi mengajar dengan bercerita/ceramah.
3. Pengaruh Model Karyawisata sebagai acuan guru untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah karena dengan menggunakan model karyawisata siswa dapat melihat secara langsung objek pembelajaran sejarah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah dalam

penelitian ini adalah “Pengaruh Model Karyawisata Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA R.A.Kartini Kelas XI-IPS”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan model Karyawisata dan dengan model pembelajaran Konvensional?
2. Apakah ada pengaruh kesadaran sejarah siswa tentang peninggalan sejarah di Kota Tebing Tinggi selama proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Karyawisata dan dengan model Konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa dengan penerapan model Karyawisata dan dengan model Konvensional.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah siswa tentang sejarah Kota Tebing Tinggi dengan penerapan model Karyawisata dan dengan model Konvensional

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan guru dan dapat menambahkan wawasan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih bervariasi, efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
2. Bagi siswa, untuk menambahkan keaktifan dan motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan menggunakan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi peneliti, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah setelah menggunakan Model Karyawisata
5. Bagi mahasiswa lain, sebagai referensi yang mengadakan penelitian dengan model penelitian yang sama.